Excellent Midwifery Journal
Volume 9 No. 2, Oktober 2026
P-ISSN: 2620-8237
E-ISSN: 26209829



ANALISA PELAKSANAAN *HANDOVER* ANTAR SHIFT PERAWAT DENGAN MENGGUNAKAN METODE SBAR DI RUANG ICU RS MURNI TEGUH SUDIRMAN JAKARTA

Rizki Amelia Fitri[1*], Seriga Banjarnahor[2]

[1]RS Murni Teguh Sudirman, Jakarta
[2]Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh
Email: rizkiameliafitri@gmail.com*

DOI: https://doi.org/10.55541/emj.v9i2.450

ABSTRAK

Latar belakang: efektifitas *handover* antar shift bukan hanya dapat mengurangi resiko terjadinya insiden keselamatan pasien namun juga menjadi upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang ada. Perawat saling berkomunikasi dengan prinsip SBAR untuk mempertahankan kesesuaian informasi berdasarkan kondisi pasien yang menjadi tanggung jawabnya. **Tujuan** : untuk mengetahui analisa pelaksanaan *handover* antar shift perawat dengan menggunakan metode SBAR di ruang ICU RS Murni Teguh Sudirman Jakarta. **Metode**: penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian survey analitik yaitu dimana rancangan penelitian dengan pengukuran dan pengamatan dilakukan dengan pendekatan *cross-sectional*. **Hasil**: penelitian pada bulan juli 2024 menunjukan bahwa perawat terbanyak berusia 20-30 tahun, jenis kelamin Perempuan, masa kerja 1-5 tahun, Pendidikan Diploma III, komunikasi SBAR baik, pelaksanaan handover baik . Hasil penelitian setelah dilakukan uji *Chi-Square Test* menghasilkan nilai *p-value* 0,023 dengan koefisien korelasi kendall's tau di peroleh nilai 0,756. **Kesimpulan**: terdapat hubungan yang sangat kuat antara pelaksanaan *handover* antar shift perawat dengan menggunakan metode SBAR di ruang ICU Rumah Sakit Murni Teguh Sudirman Jakarta. Saran: bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang pelaksanaan *handover* antar ruangan seperti dari ruangan instalasi gawat darurat ke ICU.

Kata Kunci: *handover*; komunikasi SBAR; pergantian shift; perawat

ABSTRACT

***Background**: effective handover between shifts can not only reduce the risk of patient safety incidents but also be an effort to improve the quality of existing services. Nurses communicate with each other using the SBAR principle to maintain appropriateness of information based on the condition of the patient for whom they are responsible. **Objective**: to determine the analysis of the implementation of handover between nurse shifts using the SBAR method in the ICU room at Murni Teguh Sudirman Hospital, Jakarta. **Method**: This research uses quantitative research with an analytical survey research design, namely where the research design with measurements and observations is carried out using a cross-sectional approach. **Results**: research in July 2024 showed that the majority of nurses were 20-30 years old, female, 1-5 years of service, Diploma III education, good SBAR communication, good handover implementation. The results of the research after carrying out the Chi Square Test produced a p-value of 0.023 with a Kendall's tau correlation coefficient of 0.756. **Conclusion**: there is a very strong relationship between the implementation of handover between nurse shifts using the SBAR method in the ICU room at Murni Teguh Sudirman Hospital, Jakarta. Suggestion: for future researchers to research*

Copyright © 2026 Excellent Midwifery Journal
Open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Published by SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MITRA HUSADA MEDAN

the implementation of handover between rooms, such as from the emergency room to the ICU.
Keywords: *handover; SBAR communication; shift change; nurse*

*Correspondent: Email Author marked (*)
Only the Author's name marked (*)
Received: 17 Mei 2025
Revised: 15 April 2026
Accepted: 20 September 2026
Published: 31 Oktober 2026

PENDAHULUAN

Proses serah terima terlibat dalam sekitar 80% masalah yang menyebabkan kesalahan medis; serah terima yang dilakukan secara tidak memadai dapat memicu banyak komplikasi terkait pasien, tetapi tidak terbatas pada kesalahan dan pelanggaran protokol keselamatan perawatan pasien, seperti ketidakakuratan pengobatan, prosedur bedah yang tidak tepat, dan, dalam kasus yang parah, kematian pasien. Meningkatkan kualitas pelaksanaan serah terima sangat penting untuk mengurangi kejadian buruk yang mempengaruhi pasien (Trinesa et al., 2020).

Metode SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) saat ini menjadi standar kerangka komunikasi yang efektif di lingkungan rumah sakit, namun penerapannya di lapangan masih belum optimal. Berdasarkan temuan Isna Ovari (2019), sekitar 53,4% perawat belum mengaplikasikan metode SBAR pada saat melakukan serah terima tugas (operan jaga). Sejalan dengan hal tersebut, studi Supinganto et al. (2019) di RSUD Kota Mataram mengungkap bahwa 48,0% proses komunikasi antarperawat masih tergolong tidak efektif. Lebih spesifik, penelitian Sudresti et al. (2019) menunjukkan rendahnya angka kepatuhan perawat dalam menjabarkan setiap komponen SBAR, yaitu tahapan *situation* yang hanya dilakukan sebesar 39,53%, *background* sebesar 10,47%, *assessment* sebesar 22,09%, dan recommendation sebesar 27,91%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan Januari 2024 di ruang icu penyampaian *handover* di ruang ICU Rumah Sakit Murni Teguh Sudirman Jakarta menggunakan mekanisme SBAR (*Situation, Background, Assesment, Recommendation*).

Penulisan SBAR pada beberapa individu berbeda. Sudut pandang awal menggunakan pendekatan *situation, background, assesment, recommendation* (SBAR). *Situation* mencakup informasi penting seperti nama individu, usia, kronologis, tanggal masuk rumah sakit, durasi perawatan, dokter pengawas, dokter yang bertanggung jawab, diagnosis medis, serta masalah keperawatan yang belum terselesaikan. *Background* mencakup analisis komprehensif keadaan pasien berdasarkan pemeriksaan data subjektif dan objektif.

Copyright © 2026 Excellent Midwifery Journal
Open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Published by SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MITRA HUSADA MEDAN

Tahap assessment berfokus pada penyampaian diagnosis atau masalah keperawatan aktual yang telah diidentifikasi pada pasien. Sementara itu, tahap recommendation mencakup usulan tindak lanjut asuhan yang komprehensif, meliputi rincian intervensi keperawatan yang telah diimplementasikan, rencana tindakan medis lanjutan yang harus dilakukan, serta strategi perencanaan pemulangan pasien (discharge planning).

Berkenaan dengan sudut pandang kedua, implementasi SBAR dalam skenario ini mencakup penggabungan informasi pasien subjektif dan objektif, termasuk keluhan pasien saat ini. Informasi latar belakang mencakup diagnosis medis dan hasil laboratorium pasien yang menandakan masalah yang ada. Dan *recommendation* meliputi intervensi yang sudah dilakukan dan yang perlu dilakukan.

Hipotesis pasa penelitian ini yaitu ada hubungan pelaksanaan *handover* antar shift perawat dengan menggunakan metode SBAR di Ruang ICU Rumah Sakit Murni Teguh Sudirman Jakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif menggunakan desain penelitian survei analitis, Jenis penelitian ini penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 9 orang perawat ICU. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2024 di ruang ICU RS Murni Teguh Sudirman Jakarta.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuisioner. Kuesioner yang digunakan terdiri dari 19 pertanyaan baku dengan indikator pelaksanaan *handover* mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan terminasi. Kuesioner akan diberikan skoring ya atau tidak bila responden melakukan atau tidak melakukan, dan di berikan skoring bila responden dengan jumlah ya di bawah 70%. *Handover* adalah serah terima pasien yang ada di ruang rawat ICU antar shift pagi ke sore, sore ke malam, dan malam ke pagi.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *spearman rank (Rho),* untuk mengetahui pelaksanaan *handover* antar shift perawat dengan menggunakan metode SBAR di ruang ICU RS Murni Teguh Sudirman Jakarta.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2024. Responden pada penelitian ini berjumlah total 9 responden yaitu perawat di ruang ICU RS Murni Teguh Sudirman Jakarta. Hasil penelitian ini dianalisis berdasarkan analisis univariat dan analisis bivariat

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden perawat di ruang ICU

Copyright © 2026 Excellent Midwifery Journal
Open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Published by SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MITRA HUSADA MEDAN

Rumah Sakit Murni Teguh Sudirman Jakarta.

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	**Usia**		
	20 – 30 tahun	6	66,7%
	31 – 40 tahun	1	11,1%
	41 – 50 tahun	2	22,2%
	Total	9	100%
2	**Jenis Kelamin**		
	Laki - laki	1	11,1%
	Perempuan	8	88,9%
	Total	9	100%
3	**Pendidikan**		
	D3	7	77,8%
	S1	1	11,1%
	Ners	1	11.1%
	Total	9	100 %
4	**Masa Kerja**		
	1-5 Tahun	5	55,6%
	6-10 Tahun	2	22,2%
	11-15 Tahun	0	0%
	16-20 Tahun	2	22,2%
	Total	9	100%

Sumber : Data Primer, 2024

Karakteristik responden pada penelitian ini mayoritas berusia 20 - 30 tahun sebanyak 6 responden (66,7%). Pada kategori jenis kelamin paling banyak perempuan sebanyak 8 responden (88,9%) . Mayoritas responden berpendidikan D3 keperawatan sebanyak 7 responden (77,8%) dan masa kerja responden dalam penelitian ini paling banyak selama 1 – 5 tahun yaitu 5 responden (55,6%).

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan komunikasi SBAR pada perawat di ruang ICU Rumah Sakit Murni Teguh Sudirman Jakarta.

No	Komunikasi SBAR	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Kurang Baik	0	0 %
2	Cukup Baik	2	22,2 %
3	Baik	7	77,8 %
	Total	9	100 %

Sumber : Data Primer, 2024

Distribusi komunikasi SBAR pada 9 responden diruang ICU RS Murni Teguh Sudirman Jakarta pada bulan Juli 2024 ditemukan bahwa mayoritas pelaksanaan komunikasi SBAR memiliki kategori baik sebanyak 7 responden (77,8%). Sedangkan komunikasi SBAR dengan kategoti cukup baik sebanyak 2 responden (22,2%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pelaksanaan *Handover* dengan metode SBAR diruang ICU Rumah Sakit Murni Teguh Sudirman Jakarta.

No	Tingkat Dukungan Sosial	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Kurang Baik	0	30%
2.	Cukup Baik	3	33,3%
3.	Baik	6	66,7%
	Total	9	100 %

Sumber : Data Primer, 2024

Copyright © 2026 Excellent Midwifery Journal
Open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Published by SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MITRA HUSADA MEDAN

Berdasarkan tabel pelaksanaan *handover* dengan metode SBAR menunjukan bahwa dari 9 responden diruang ICU RS Murni Teguh Sudirman Jakarta ditemukan bahwa pelaksanaan *Handover* perawat kategori baik sebanyak 6 responden (66,7%). Sedangkan pelaksanaan *Handover* perawat kategori cukup baik sebanyak 3 responden (33,3%)

Tabel 4. Hasil Uji *Chi Square* Analisa Pelaksanaan *Handover* Antar Shift Perawat Dengan Menggunakan Metode SBAR Di Ruang ICU Rumah Sakit Murni Teguh Sudirman Jakarta

Tingkat Pendidikan	Pelaksanaan *Handover*								*P – Value*	*Nilai R*
	Kurang Baik		Cukup Baik		Baik		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Kurang Baik	0	0	0	0	0	0	0	0	0,023	0,756
Cukup Baik	0	0	2	22,2	0	0	2	22,2		
Baik	0	0	1	11,1	6	66,7	7	77,8		
Total	0	0	3	50	6	66,7	9	100		

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian setelah dilakukan uji *Chi Square* menghasilkan nilai p 0,023, sehingga p < 0,05, yang mengarah pada penolakan hipotesis nol, yang berarti ada hubungan pelaksanaan *handover* antar shift perawat dengan menggunakan metode SBAR di Ruang ICU Rumah Sakit Murni Teguh Sudirman Jakarta. Untuk menilai kekuatan korelasi antara komunikasi dan pelaksanaan *handover*, koefisien korelasi *Tau Kendall* digunakan, mengungkapkan nilai 0,756, menunjukkan korelasi yang kuat dan positif. Ini menyiratkan bahwa komunikasi yang ditingkatkan berkorelasi positif dengan peningkatan implementasi metode SBAR

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Di Ruang ICU RS Murni Teguh Sudirman Jakarta

Usia

Berdasarkan hasil penelitian di ICU Rumah Sakit Murni Teguh Sudirman Jakarta, karakteristik demografis sembilan responden mengungkapkan bahwa enam responden (66,7%) berusia antara 20-30 tahun, satu responden (11,1%) berada dalam kelompok usia 31-40 tahun, dan dua responden (22,2%) berusia antara 41-50 tahun. Responden (perawat) di ICU Rumah Sakit Murni Teguh Sudirman Jakarta sebagian besar berusia 20-30 tahun, terdiri dari enam responden (66,7%).

Studi ini sejalan dengan teori layanan kesehatan, menunjukkan

Copyright © 2026 Excellent Midwifery Journal
Open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Published by SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MITRA HUSADA MEDAN

bahwa entitas rumah sakit menerapkan kriteria usia tertentu ketika merekrut perawat, terutama mendukung rentang usia 20- 30 tahun, karena individu di bawah 30 tahun dianggap dalam kelompok usia produktif, mampu mencapai kinerja kerja yang optimal.

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik demografi menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan, yakni sebanyak 8 orang (88,9%). Temuan ini sejalan dengan literatur dari Rahmawati et al. (2022), yang menjelaskan bahwa profesi keperawatan secara historis memang didominasi oleh kaum wanita. Dominasi ini tidak terlepas dari akar sejarah keperawatan yang bermula dari peran tradisional perempuan sebagai pengasuh atau pemberi asuhan (caretaking), baik di lingkungan internal keluarga maupun di tengah masyarakat luas.

Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Unit Perawatan Intensif (ICU) Rumah Sakit Murni Teguh Sudirman Jakarta, diamati bahwa 7 responden (77,8%) memiliki tingkat Pendidikan D3 Keperawatan. Pendidikan berfungsi sebagai indikator yang mencerminkan kemampuan individu untuk memenuhi tanggung jawab profesional mereka; dengan demikian, sangat penting bahwa setiap individu didorong untuk terlibat dalam pembelajaran mandiri.

Tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk tindakan dan pola perilaku seorang individu. Secara konseptual, jenjang pendidikan bertindak sebagai faktor predisposisi yang mendorong terciptanya perilaku positif.

Hal ini dikarenakan pendidikan yang memadai membekali seseorang dengan kapasitas kognitif untuk mengenali, mengeksplorasi, serta mengimplementasikan suatu tindakan secara lebih rasional. Proses pembentukan perilaku tersebut tentu tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan siklus belajar yang berkesinambungan dan adaptasi yang berkelanjutan. Melalui proses yang terus-menerus inilah, akumulasi pengetahuan seorang individu dapat terus berkembang secara komprehensif dan semakin mendalam. (Kesrianti & Rantisari, 2022).

Masa Kerja

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh di ICU Rumah Sakit Murni Teguh Sudirman Jakarta, terungkap bahwa mayoritas responden memiliki masa jabatan 1-5 tahun, dengan 5 responden (55,6%) termasuk dalam kategori ini. Pengamatan ini konsisten dengan kerangka teoritis yang diusulkan oleh Nursalam (2015), yang menyatakan bahwa durasi kerja yang diperpanjang dalam suatu organisasi berkorelasi dengan peningkatan perolehan

Copyright © 2026 Excellent Midwifery Journal
Open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Published by SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MITRA HUSADA MEDAN

keterampilan dan pengetahuan pengalaman, terutama dalam interaksi dengan perawat pemula atau mereka yang memiliki pengalaman terbatas.

Handover atau serah terima tugas merupakan proses transfer informasi klinis pasien antarperawat yang rutin dilaksanakan pada setiap periode pergantian sif. Intensitas pelaksanaan prosedur yang dilakukan secara terus-menerus ini secara alamiah akan membentuk dan mengasah kemahiran perawat pelaksana.

Oleh karena itu, pengalaman kerja memegang peranan krusial dalam menunjang implementasi handover yang berkualitas dan komprehensif. Lebih lanjut, masa kerja atau rekam jejak profesional diidentifikasi sebagai faktor determinan utama yang memengaruhi efektivitas komunikasi di tatanan klinis. Perawat dengan masa pengabdian yang lebih lama umumnya memiliki akumulasi pengalaman empiris yang lebih kaya, yang pada gilirannya akan berimplikasi positif pada tingginya tingkat produktivitas dan kualitas kinerja asuhan yang diberikan. (Hilda & Noorhidayah, 2020).

Distribusi responden berdasarkan komunikasi SBAR pada perawat di ruang ICU Rumah Sakit Murni Teguh Sudirman Jakarta.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di ruang ICU Rumah Sakit Murni Teguh Sudirman Jakarta, dipastikan bahwa proporsi yang signifikan dari implementasi komunikasi SBAR dikategorikan baik, dengan 7 responden (77,8%) menunjukkan kinerja positif. Kemanjuran ini dapat dikaitkan dengan klasifikasi Rumah Sakit Teguh Sudirman Jakarta sebagai institusi swasta tipe C yang menekankan kualitas keselamatan pasien, yang mencakup enam tujuan utama, salah satunya adalah peningkatan komunikasi yang efektif.

Penekanan ini memiliki implikasi langsung terhadap kualitas layanan kesehatan yang diberikan oleh perawat kepada pasien, di mana penerapan komunikasi SBAR berfungsi sebagai indikator penting kinerja profesional dalam memberikan perawatan berkualitas tinggi. Perawat yang baik dalam keterampilan komunikasi cenderung meningkatkan kualitas *handover*, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik untuk pemberian asuhan keperawatan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Mairestika et al. (2021), yang menunjukkan bahwa mayoritas responden (60,0% atau 21 orang) masih melaksanakan prosedur serah terima tugas dengan kurang optimal, sedangkan hanya 40,0% (14 orang) yang telah melaksanakannya dengan baik. Kurang maksimalnya kualitas handover tersebut diidentifikasi bersumber dari berbagai kelalaian perawat dalam

Copyright © 2026 Excellent Midwifery Journal
Open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Published by SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MITRA HUSADA MEDAN

mentransfer informasi klinis pasien secara komprehensif.

Secara spesifik, defisit komunikasi klinis yang ditemukan meliputi ketidakhadiran informasi terkait tanggal masuk dan lama hari perawatan (*length of stay*), kegagalan dalam melaporkan respons pasien terhadap setiap diagnosis, serta ketidaklengkapan pemaparan mengenai asupan cairan intravena (infus) dan medikasi yang telah diberikan. Lebih lanjut, pada pasien dengan diagnosis nyeri, perawat sering kali luput untuk melaporkan skor nyeri secara objektif. Kelemahan lainnya mencakup minimnya ruang diskusi kritis terkait permasalahan keperawatan yang muncul di ruangan, ketidakjelasan dalam merumuskan rekomendasi intervensi lanjutan, ketiadaan validasi administratif berupa tanda tangan pelimpahan tanggung jawab antar-sif, serta ketiadaan proses terminasi (penutupan) kegiatan handover secara formal oleh kepala ruangan, ketua tim, maupun anggota tim yang bertugas.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pelaksanaan *Handover* dengan metode SBAR diruang ICU Rumah Sakit Murni Teguh Sudirman Jakarta.

Berdasarkan tabel diatas dapat terbukti bahwa mayoritas responden melaksanakan prosedur serah terima secara efektif, dengan 6 individu (66,7%) berkinerja memuaskan.

Sebaliknya, sebagian kecil responden menunjukkan kemahiran moderat dalam praktik serah terima, terdiri dari 3 individu (33,3%). Analisis data penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan serah terima pasien dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk pendidikan, usia, dan masa kerja. Penelitian mengungkapkan bahwa hampir semua responden telah mencapai pendidikan D3, total 7 responden dengan persentase yang sesuai 77,8%, sementara 1 responden mencapai kualifikasi S1 dengan persentase 11,1%, dan 1 responden lainnya memegang sertifikasi NERS, juga mencerminkan persentase 11,1%.

Penelitian ini dikuatkan oleh berbagai penelitian yang telah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas praktik serah terima, seperti kepemimpinan kepala unit, kemahiran komunikasi, basis pengetahuan perawat, latar belakang pendidikan, dan tingkat motivasi di antara perawat (Nasrianti et al., 2022).

Mengacu pada yang ditemukan oleh beberapa penelitian tersebut diatas dikemukakan bahwa latar belakang pendidikan yang berlaku terkait dengan Diploma III, ditambah dengan demografi usia yang dominan, memberikan pengaruh yang signifikan pada pelaksanaan prosedur serah terima. Hasil penelitian yang berkaitan dengan implementasi suboptimal, selain hambatan komunikasi, juga dapat berasal

Copyright © 2026 Excellent Midwifery Journal
Open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Published by SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MITRA HUSADA MEDAN

dari faktor tambahan seperti kondisi lingkungan dan dinamika beban kerja. Ketersediaan personel perawat yang terbatas memperburuk tantangan beban kerja, sehingga merupakan faktor penting yang merusak kepatuhan terhadap standar layanan.

Protokol penimbangan, yang dilakukan secara sistematis pada setiap transisi shift, belum digambarkan secara mendalam; ini termasuk sifat proses serah terima (di mana masalah keperawatan pasien terutama berpusat di sekitar diagnosis medis), yang dijalankan secara lisan tanpa dokumentasi komprehensif, yang mengakibatkan penghilangan rencana tindakan kritis yang telah dilakukan atau belum dilaksanakan, di samping kegagalan untuk mengkomunikasikan informasi penting ke shift berikutnya.

Hasil Uji *Chi Square* Analisa Pelaksanaan *Handover* Antar Shift Perawat Dengan Menggunakan Metode SBAR Di Ruang ICU Rumah Sakit Murni Teguh Sudirman Jakarta.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji Chi Square Test mendapatkan nilai p sebesar 0,023 sehingga nilai p < 0,05, maka Ho ditolak yang berarti ada hubungan pelaksanaan *handover* antar shift perawat dengan menggunakan metode SBAR di Ruang ICU Rumah Sakit Murni Teguh Sudirman Jakarta. Untuk kekuatan hubungan antara pelaksanaan *handover* antar shift perawat dengan menggunakan metode SBAR digunakan uji koefisien korelasi kendall's Tau, diperoleh nilai 0,756 yang berarti memiliki hubungan yang kuat dan nilai arah yang positif.

Hal ini berarti semakin baik komunikasi yang disampaikan semakin baik pula penerapan pada metode SBAR. Pada penelitian Astuti et al (2019), penerapan komunikasi SBAR dalam melaksanakan *handover* dari hasil wawancara didapatkan bahwa pekerjaan lebih terkoordinir dengan baik, pendokumentasian menjadi lebih sistematis dan memudahkan pertanggung jawaban keperawatan, lebih mengetahui keadaan pasien, meningkatkan mutu pelayanan keperawatan, mengevaluasi keselamatan pasien, memonitor keselamatan pasien dan terhindar dari resiko kejadian tidak diharapkan.

Penelitian Sihombing (2020), setelah diterapkannya komunikasi SBAR dalam *handover* partisipan mendapat manfaat yang positif, karena membuat pekerjaan jadi lebih sistematis, perawat terhindar dari kekeliruan dalam melakukan tindakan. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Hardini et al (2019) pelaksanaan komunikasi SBAR pada saat timbang terima sudah optimal, menjadi lebih efektif dalam menyampaikan informasi lebih terstruktur karena lebih lengkap dan mencakup semua dan lebih akurat.

Copyright © 2026 Excellent Midwifery Journal
Open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Published by SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MITRA HUSADA MEDAN

Implementasi metode SBAR dalam proses handover (serah terima tugas) terbukti mampu meningkatkan pemahaman perawat secara komprehensif terhadap permasalahan klinis pasien. Metode ini memfasilitasi evaluasi objektif terhadap intervensi yang telah diberikan, sekaligus memperjelas arah dan fokus rencana asuhan keperawatan pada tahap selanjutnya.

Melalui penerapan kerangka SBAR, perawat memiliki kapasitas yang lebih terstruktur dalam mengevaluasi serta memonitor indikator keselamatan pasien (patient safety). Optimalisasi ini secara langsung berimplikasi pada peningkatan mutu perawatan dan mitigasi risiko terjadinya Kejadian Tidak Diharapkan (KTD). Lebih lanjut, SBAR diakui sebagai teknik komunikasi yang esensial dalam rutinitas handover karena mampu mendukung efisiensi kinerja keperawatan dan mempercepat deteksi terhadap potensi kesalahan medis. Dengan demikian, transfer informasi antarperawat pada setiap pergantian sif dapat berlangsung secara jelas dan presisi, mengingat seluruh data klinis pasien ditransmisikan secara sistematis, berurutan, dan ringkas. (Tatiwakeng et al., 2021).

Kompetensi komunikasi yang efektif dalam pelaksanaan prosedur identifikasi pasien merupakan elemen fundamental dalam asuhan klinis. Penerapan keterampilan ini secara konsisten sangat esensial, tidak hanya untuk mengoptimalkan kualitas luaran (outcome) perawatan yang diterima pasien, tetapi juga sebagai langkah mitigasi yang strategis guna meminimalisasi insidensi medical error (kesalahan medis). Secara empiris, berbagai insiden terkait keselamatan pasien sering kali berakar dari kegagalan atau miskomunikasi di antara para penyedia layanan kesehatan, terkhusus di kalangan profesi perawat. (Simamora, 2020).

Proses komunikasi dalam tatanan pelayanan kesehatan dapat dikategorikan efektif apabila penyampaian informasi memenuhi kriteria tepat waktu, akurat, komprehensif, serta mampu diterima dan diinterpretasikan dengan tepat oleh penerima pesan. Ketercapaian efektivitas komunikasi ini memiliki tujuan esensial, yakni sebagai upaya strategis untuk memitigasi risiko terjadinya kesalahan medis (*medical error*) sekaligus menjamin dan meningkatkan mutu keselamatan pasien (*patient safety*). (Akhun, 2020).

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di ruang Intensive Care Unit (ICU) Rumah Sakit Murni Teguh Sudirman Jakarta, penerapan metode komunikasi SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) saat proses serah terima tugas (handover) yang dikaitkan

Copyright © 2026 Excellent Midwifery Journal
Open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Published by SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MITRA HUSADA MEDAN

dengan kepuasan kerja menunjukkan temuan yang positif. Sebagian besar responden, yakni sebanyak 7 orang (77,8%), tercatat telah melaksanakan tahapan komunikasi SBAR tersebut dengan kategori baik.
2. Pelaksanaan *handover* di ruang icu rumah sakit murni teguh sudirman jakarta memiliki responden 6 dengan persentasi baik (66,7%).
3. Ada hubungan pelaksanaan *handover* antar shift perawat dengan menggunakan metode SBAR di Ruang ICU Rumah Sakit Murni Teguh Sudirman Jakarta (p = 0,023).

SARAN

Direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya agar dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian dan diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang pelaksanaan *handover* antar ruangan seperti dari ruangan instalasi gawat darurat ke ICU.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengapresiasi seluruh pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian ini.

PENGUNGKAPAN KONFLIK KEPENTINGAN DAN SUMBER DANA

Seluruh penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan dalam penelitian ini.

KONTRIBUSI PENULIS

RA: perancang penelitian, metodologi, penyusunan laporan penelitian. SB: penelitian, pengolahan data, analisis formal Seluruh penulis berkontribusi dalam penulisan ulasan dan penyuntingan serta menyetujui versi akhir naskah.

DEKLARASI PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI)

Penulis menyatakan bahwa Seluruh isi naskah, termasuk data, analisis, interpretasi, referensi, kesimpulan, tabel, dan gambar, diproduksi sepenuhnya oleh penulis. Penulis bertanggung jawab penuh atas keakuratan, integritas, dan orisinalitas seluruh naskah

REFERENSI

1. Akhun N. 2020. Pintar Akreditasi SNARS edisi 1.1 Pro 20.10. Profesional. Khulyan Media.
2. Astuti, N., Ilmi, B., & wati, R. (2019). Penerapan Komunikasi Situation, Background, Assesment, Recomendation (SBAR) Pada Perawat Dalam Melaksanakan Handover. *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, *3*(1), 42–51. https://doi.org/10.18196/ijn

Copyright © 2026 Excellent Midwifery Journal
Open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Published by SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MITRA HUSADA MEDAN

p.3192
3. Hardini, S., Harmawati, H., & Wahyuni, F. S. (2019). Studi Fenomenologi : Pelaksanaan Komunikasi SBAR pada saat Timbang Terima di Bangsal Bedah dan Interne RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, *10*(2), 53. https://doi.org/10.30633/jkms.v10i2.416
4. Hilda, & Noorhidayah. (2020). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Komunikasi. *Mahakam Nursing Journal*, *2*(1), 9–17. http://ejournalperawat.poltekkes-kaltim.ac.id/ojs/index.php/nursing/article/view/27
5. Isna Ovari. (2019). Hubungan Pelaksanaan Metode Komunikasi: Situation, Background, Assesment, Recomendation (Sbar) Saat Timbang Terima Tugas Keperawatan Dengan Kepuasaan Kerja Perawat Di Ruang Ruang Rawat Inap Rsud Solok. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, *2*(2), 133–141. https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/JKP/article/view/35
6. Kesrianti, A. M., & Rantisari, A. M. D. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Saat Handover di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Universitas Hasanuddin. *J-HEST Journal of Health Education Economics Science and Technology*, *3*(2), 114–120. https://doi.org/10.36339/jhest.v3i2.57
7. Mairestika, S., Setiawan, H., & Rizany, I. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Timbang Terima. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, *4*(1). https://doi.org/10.32584/jkmk.v4i1.602
8. Nasrianti, N., Mulyati, M., Setiawati, S., Asmirajanti, M., & Irianto, G. (2022). Pelaksanaan Handover Perawat dengan Komunikasi SBAR pada Pelayanan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Silampari*, *6*(1), 356–365. https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4222
9. Nursalam. (2015). Metodologi ilmu keperawatan, edisi 4, Jakarta: Salemba Medika
10. Rahmawati, W. D., Sukmaningtyas, W., & Muti, R. T. (2022). Hubungan Antara Jenis Kelamin Dan Program Studi Dalam Mempengaruhi Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Pada Mahasiswa. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, *4*(1), 18–24. https://doi.org/10.61878/bnj.v4i1.49
11. Sihombing J. E. S. 2020. Analisis Penerapan Komunikasi Metode Sbar (Situation, Background, Assesment, Recommendation) Dalam Handover Di Rsud Dr Pirngadi Medan Tahun 2020. Jurnal.
12. Simamora, R. H. (2020).

Copyright © 2026 Excellent Midwifery Journal
Open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Published by SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MITRA HUSADA MEDAN

Pelatihan Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Efikasi diri Perawat dalam Pelaksanaan Identifikasi Pasien. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, *12*(1), 49–54. https://doi.org/10.52022/jikm.v12i1.62

13. Sudresti, N., Mustriwati, K. A., Oka, M., & Kamayani, A. (2019). Hubungan Penggunaan Komunikasi Sbar Dengan Kualitas Pelaksanaan Bedside Handover. *Community of Publishing in Nursing*, *5*(2), 73. https://ojs.unud.ac.id/index.php/coping/article/view/51347
14. Supinganto, A., Mulianingsih, M., & Suharmanto. (2019). Identifikasi Komunikasi Efektif SBAR (Situation, Background, Assesment, Recommendation) Di RSUD Kota Mataram. *Stikes Yarsi Mataram*, *5*(2), 1–9.
15. Tatiwakeng, R. V., Mayulu, N., & Larira, D. M. (2021). Hubungan Penggunaan Metode Komunikasi Efektif Sbar Dengan Pelaksanaan Timbang Terima (Handover) Systematic Review. *Jurnal Keperawatan*, *9*(2), 77. https://doi.org/10.35790/jkp.v9i2.36784
16. Trinesa, D., Arif, Y., Murni, D., Keperawatan, F., Andalas, U., Manis, L., & Pauh, K. (2020). Faktor – Faktor yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Handover Perawat. *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, *5*(3), 448–457. http://doi.org/10.22216/jen.v5i3.5283
17. Rahmawati, W. D., Sukmaningtyas, W., & Muti, R. T. (2022). Hubungan Antara Jenis Kelamin Dan Program Studi Dalam Mempengaruhi Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Pada Mahasiswa. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 4(1), 18–24.
18. Sihombing, J. E. S. (2020). Analisis Penerapan Komunikasi Metode SBAR (Situation, Background, Assesment, Recommendation) Dalam Handover Di RSUD Dr. Pirngadi Medan Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan*.
19. Simamora, R. H. (2020). Pelatihan Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Efikasi Diri Perawat dalam Pelaksanaan Identifikasi Pasien. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 49–54.
20. Sudresti, N., Mustriwati, K. A., Oka, M., & Kamayani, A. (2019). Hubungan Penggunaan Komunikasi SBAR Dengan Kualitas Pelaksanaan Bedside Handover. *Community of Publishing in Nursing*, 5(2), 73.
21. Sulistyawati, W., Etika, A. N., & Novitasari, R. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan

Copyright © 2026 Excellent Midwifery Journal
Open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Published by SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MITRA HUSADA MEDAN

Kualitas Handover Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit. *Indonesian Academia Health Sciences Journal*, 1(1), 17–22.
22. Supinganto, A., Mulianingsih, M., & Suharmanto. (2019). Identifikasi Komunikasi Efektif SBAR (Situation, Background, Assesment, Recommendation) Di RSUD Kota Mataram. *Stikes Yarsi Mataram*, 5(2), 1–9.
23. Tatiwakeng, R. V., Mayulu, N., & Larira, D. M. (2021). Hubungan Penggunaan Metode Komunikasi Efektif SBAR Dengan Pelaksanaan Timbang Terima (Handover) Systematic Review. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 77.
24. Trinesa, D., Arif, Y., Murni, D., Keperawatan, F., Andalas, U., Manis, L., & Pauh, K. (2020). Faktor–Faktor yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Handover Perawat. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 5(3), 448–457.

Copyright © 2026 Excellent Midwifery Journal
Open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Published by SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MITRA HUSADA MEDAN